

**HUBUNGAN ANTARA MENGIKUTI LATIHAN
MUHADHARAH DENGAN KEMAMPUAN
BERPIDATO SANTRI PONDOK PESANTREN
NURUL JALAL KABUPATEN TEBO
PROPINSI JAMBI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Oleh :

ENGRI MUKTIA

97212286

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2002

Drs. H. Hasan Baihaqi AF
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Jogjakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi saudara
Engri Muktia
Lamp : -

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fak Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

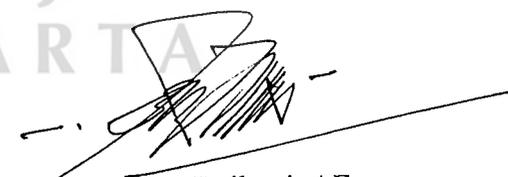
Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi saudara Engri Muktia yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA MENGIKUTI LATIHAN MUHADHARAH DENGAN KEMAMPUAN BERPIDATO PARA SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL JALAL KABUPATEN TEBO PROPINSI JAMBI", telah memenuhi syarat diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk di munaqosahkan.

Demikian semoga maklum adanya dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jogyakarta, September 2002
Pembimbing I



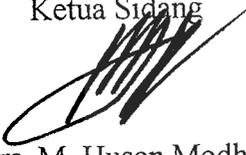
Drs. H. Hasan Baihaqi. AF
NIP. 150 204 261

**PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL
HUBUNGAN ANTARA MENGIKUTI LATIHAN MUHADHARAH
DENGAN KEMAMPUAN BERPIDATO PARA SANTRI PONDOK
PESANTREN NURUL JALAL MUARA TEBO JAMBI**

Disusun Oleh :
ENGRI MUKTIA
97212286

Telah Dimunaqosyahkan Di Depan Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pada Tanggal : 27 November 2002
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang


Drs. M. Husen Modhal
NIP: 150 179 408

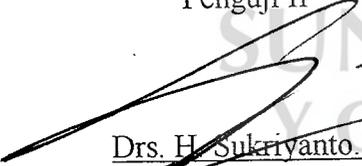
Sekretaris


Drs. Hamdan Daulay, M.Si
NIP: 150 269 255

Penguji I/Pembimbing


Dr. H. Hasan Baihaqi, Af
NIP : 150 204 261

Penguji II


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP: 150 188 698

Penguji III


Drs. Aziz Muslim, M.Pd
NIP: 150 267 221

Jogyakarta, 27 November 2002

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga




Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP: 150 188 698

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, hanya dengan pertolongan dan ridho-Nya, penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Juga rahmat dan kasih sayang-Nya senantiasa dicurahkan kepada keluarganya, sahabat-sahabat dan seluruh kaum muslimin dan muslimat dimana saja berada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Untuk itu, penulis haturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan merestui penulisan skripsi ini.
2. Bapak Musthofa S.Ag, selaku pembimbing yang selalu membimbing dan memotivasi dengan penuh kesabaran.
3. Bapak Drs. Hasan Baihaqi. AF, selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keterbukaan dan keikhlasan.
4. Bapak / Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu hingga kami dapat menyelesaikan studi ini.
5. Bapak pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jalal, beserta staf yang telah membantu dalam penelitian ini.

6. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan dukungan moral dan spiritual, sehingga dapat memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

7. Santri Pondok Pesantren Nurul Jalal.

Penulis berharap semoga apa yang telah mereka berikan memperoleh imbalan yang lebih dari Allah SWT, dan besar harapan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. *Amin Ya rabbal aalamin.*



HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan :

- 1. Bapak dan Ibu tersayang yang selalu memotivasiku*
- 2. Mas Supratman dukunganmu sangat membantuku*
- 3. Kakak-kakak dan adik-adikku*
- 4. Idha you best friend*
- 5. Serta teman-teman semua*

MOTTO

خير الكلام ما صدق فيه قائله وانفع به سامعه

Artinya :

" Ucapan yang terbaik adalah yang dikemukakan dengan sebenarnya dan bermanfaat bagi yang mendengarnya." ♥



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

♥ Khairul Ummah Edisi 15 Tahun VIII/ Juni 1995.

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Kerangka Teoritik	6
1. Kemampuan Berpidato	6
2. Latihan Muhadharoh	12
3. Hubungan Antara Mengikuti Latihan Muhadharah Dengan Kemampuan Berpidato	16
G. Hipotesis	17
H. Metode Penelitian	18
1. Populasi	18
2. Sampel	18
3. Alat Pengumpul	22
4. Uji Validitas dan Rehabilitas	24
5. Metode Analisis Data	25

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN

NURUL JALAL MUARA TEBU

A. Letak Astronomis	28
B. Sejarah Berdirinya	29
C. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Jalal	32
D. Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Jalal	50
E. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Jalal	52
F. Keadaan Guru dan Murid Pondok Pesantren Nurul Jalal	53
G. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Nurul Jalal	56
H. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Jalal	59

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Persiapan Penelitian	60
1. Orientasi	60
2. Pembuatan Instrumen	60
3. Uji Validitas dan Reliabilitas	61
B. Penyusunan Tabulasi	63

BAB IV ANALISIS DATA

1. Kegiatan Latihan Muhadharoh	66
2. Kemampuan Berpidato	71
3. Uji Hipotesis	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	79
C. Kata Penutup	80

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Tentang Latihan Muhadharoh Dengan Kemampuan

Berpidato

2. Hasil Angket dan Perhitungan
3. Surat Izin Penelitian
4. Photo Pondok Pesantren Nurul Jalal



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai pengertian judul di atas, termasuk dalam memahami pokok bahasanya, maka perlu dijelaskan arti kata fungsional yang ada pada judul tersebut. Adapun hal-hal yang perlu mendapatkan penegasan judul adalah:

Latihan adalah : pelatihan atau pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan.¹⁾ Yang dimaksud dengan latihan di sini adalah suatu pelatihan yang berhubungan dengan pelatihan atau pendidikan yang berhubungan dengan kegiatan santri.

Muhadharah adalah : ” latihan memberi ceramah “²⁾

Dari batasan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Latihan Muhadharah adalah Pelatihan atau pendidikan santri yang berhubungan dengan memberi ceramah.

Sedangkan latihan muhadharah santri di Pondok Pesantren Nurul Jalal Muara Tebo Jambi itu menggunakan dua bahasa yaitu : bahasa Indonesia dan bahasa arab.

Kemampuan adalah : “Kesanggupan atau kecakapan”³⁾

¹⁾ Daryanto s.s, *Kamus Bahasa Indonesia lengkap*, (Surabaya: Apollo 1997), hlm. 393.

²⁾ Achmad Warson Munawwir , *Kamus Arab Indonesia*, (yogyakarta : pustaka progresif, 1984) hlm. 294.

³⁾ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar.*, hlm. 628.

Berpidato adalah : “Mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak”.⁴⁾ Jadi yang dimaksud dengan kemampuan berpidato di sini adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.

Kata pondok berasal dari bahasa arab yakni funduq yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampung sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁵⁾

Sedangkan pesantren sebagai kata dasarnya adalah “ Santri” yang mendapat awalan “ pe “ dan akhiran “ an “, yang menunjukkan tempat. Jadi pesantren adalah Tempat tinggal para santri,⁶⁾ Kadang-kadang ikatan kata “sant” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik.

Sedangkan pengertian yang lebih luas lagi dijelaskan oleh Geertz bahwa pengertian santri diturunkan dari kata Sansekerta yaitu”shastri” (ilmuan Hindu yang pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang luas dan arti sempit :

Dalam arti luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya.

⁴⁾*Ibid.*, hlm. 681. Hal ini juga dimuat dalam buku karangan Barmawi Umary, *Azas-azas Ilmu Dakwah*, (Solo : CV. Ramadhani, 1987), hlm. 7.

⁵⁾Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

⁶⁾Zamakhshari dhoefier, *Tradisi Pesantren*, Cet. Kelima (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm.18.

Sedangkan dalam arti sempitnya adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi dengan asrama yaitu tempat tinggal para santri, yang digunakan untuk mengaji/mempelajari ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam/sungguh oleh para santri yakni orang yang mempunyai keinginan/niat untuk mempelajarinya, sehingga ia diharapkan akan mempunyai sifat yang baik dan terpuji. Pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren Nurul Jalal yang berlokasi di Kabupaten Muara Tebo Propinsi Jambi.

Dari pembahasan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud judul skripsi di atas adalah : Penelitian terhadap latihan muhadharah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Nurul Jalal dengan kemampuan para santri dalam berpidato.

B. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah membuktikan bahwa perkembangan Islam di dunia ini cukup pesat. Perkembangan ini terjadi tidak secara kebetulan, namun juga tidak terlepas dari perjuangan umat Islam dalam menyebarkan ajarannya semenjak kelahirannya sampai sekarang.

Pendidikan merupakan suatu upaya manusia yang mengandung misi pembebasan dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan dan kesengsaraan hidup baik di dunia maupun di akherat kelak. Mengingat hal tersebut di atas, maka

aktivitas pendidikan sangat dibutuhkan baik dilakukan oleh perorangan maupun oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi panggilan Islam.

Pondok Pesantren Nurul Jalal adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan di samping sebagai majelis ta'lim oleh karena itu Pondok Pesantren Nurul Jalal sangat dibutuhkan peran aktifnya dalam rangka mewujudkan santri-santri yang berkualitas yaitu santri yang berilmu, beriman dan beramal dengan demikian akan terealisasi hidup yang seimbang antara cita kehidupan akherat dengan fakta yakni kehidupan di dunia.

Kemampuan bicara bisa merupakan bakat, tetapi kepandaian bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan cara dan bentuk pakaian yang dikenakannya agar terlihat pantas, tetapi ia sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya supaya kedengaran baik.⁷⁾

Kemampuan bicara bukan saja diperlukan di depan sidang pertemuan, di depan hakim atau di hadapan massa. Kemampuan ini dihajatkan bagi seluruh kegiatan manusia sehari-hari. Kita hampir dapat memastikan bahwa sebagian besar kegiatan komunikasi itu dilakukan secara lisan.

Melihat kenyataan ini, maka Pesantren diharapkan dapat berbuat banyak karena kehidupan dan segala aktivitasnya diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab dan ikhlas merupakan dasar yang terpenting dalam melakukan segala macam bentuk kegiatan agar mendapat rida dari Allah SWT.

⁷⁾Jalaludin Rahmat, *Rethorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 2.

Dengan demikian Pondok Pesantren harus bisa menatap masa depan dalam mengambil langkah dan metode dalam menyampaikan ajaran Islam dengan harapan dapat diterima oleh santriwan dan santriwati.

Pondok pesanten Nurul Jalal merupakan pendidikan agama, yang mana para santrinya merupakan generasi muda, dan merupakan kader-kader penerus perjuangan nabi dalam menegakkan dan menyebarkan agama islam, dan diharapkan dengan adanya latihan muhadharah para santri menjadi penceramah agama yang berpotensi dan bisa terjun kemasyarakat serta berani menghadapi tantangan zaman.

Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Hubungan antara mengikuti latihan muhadharah dengan kemampuan berpidato pada santri Pondok Pesantren Nurul Jalal Muara Tebo Jambi.

C. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan latihan muhadharah dilakukan?
2. Adakah hubungan antara mengikuti latihan muhadharah dengan kemampuan berpidato para santri?
3. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat para santri dalam kemampuan berpidato?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai latihan muhadharah dengan kemampuan berpidato pada santri Pondok Pesantren Nurul Jalal Muara Tebo Jambi.
2. Ingin mengetahui ukuran keeratan hubungan antara mengikuti latihan muhadharah dengan kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren Nurul Jalal Muara Tebo Jambi.
3. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan faktor penghambat latihan muhadharah dengan kemampuan berpidato pada santri Pondok Pesantren Nurul Jalal Muara Tebo Jambi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memperkaya pustaka dibidang dakwah Islamiyah.
2. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa di dalam penelitian di bidang dakwah.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengurus Pondok Pesantren untuk lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan dakwah Pondok Pesantren Nurul Jalal melalui latihan Muhadharah.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Kemampuan berpidato santri
 - a. Pengertian berpidato

Pidato adalah melahirkan isi hati atau mengutarakan buah pikiran dengan rangkaian kata-kata⁸⁾ atau mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.⁹⁾

Umumnya orang berpendapat bahwa kecakapan berbicara dihadapan umum adalah anugrah Allah, memang ada orang-orang yang lahir di dunia ini telah membawa bakat kecakapan berbicara, baik dalam pergaulan sehari-hari atau di hadapan umum¹⁰⁾. Tetapi kebanyakan realita menunjukkan bahwa segala kecakapan serta kepandaian, mustahil dapat tercapai tanpa melalui pelajaran serta latihan terlebih dahulu. Realita ini juga berlaku bagi kecakapan dan kepandaian berbicara di hadapan umum.

b. Persiapan berpidato

Untuk menjadi ahli pidato, sudah tentu lebih dahulu harus mempersiapkan diri. Untuk itu syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :

1. Berpengetahuan umum
2. Berpribadi baik
3. Kecerdasan fikiran
4. Kekayaan kata-kata
5. Meyakini tema
6. Mengenal jiwa massa

⁸⁾Drs. Barmawi Umary, *Asas-asas Dakwah* (Solo : CV. Ramadhan, 1987), hlm. 7.

⁹⁾Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 681.

¹⁰⁾ Drs. Barmawi Umary, *Asas-asas Dakwah*, (Solo : CV. Ramadhan, 1987), hlm. 8.

7. Percaya pada diri sendiri, dan
8. Sikap yang menarik.¹¹⁾

Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan, bahwa kecakapan berpidato di muka umum itu bukan saja dapat dipelajari, bahkan juga wajib dipelajari. Tentu saja di dalam mempelajarinya ada yang mudah dan cepat berhasil, hal ini dengan sendirinya tergantung pada orang itu sendiri. Bilamana orang itu mempunyai bakat, maka dalam waktu yang relatif singkat ia dapat menjadi seorang yang mahir dalam berpidato, sebaliknya bilamana orang itu tiada mempunyai bakat maka ia barulah dapat menjadi ahli yang mahir setelah mengalami phase belajar serta berlatih yang lama dan sukar, yang kesemuanya itu meminta keuletan dan kesabaran lebih dahulu.

Dalam suatu pidato yang sukses juga disyaratkan bahwa apa yang dibawakan dalam pidato itu, baik yang merupakan pendapat atau ide yang menjadi kepentingan dan perhatian masyarakat pendengarnya. Dan judul pidato juga hendak yang berhubungan dengan perikehidupan masyarakat.

c. Kriteria topik pidato

Untuk menentukan topik pidato yang baik dipergunakan ukuran yang berikut ini :

1. Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan anda.

¹¹⁾ *Ibid.* hlm. 9.

Topik yang paling baik adalah topik yang memberikan kemungkinan anda lebih tahu daripada khalayak, anda lebih ahli dibandingkan dengan kebanyakan pendengar.

2. Topik harus menarik minat anda. Maksudnya topik yang paling pembicara senangi atau topik yang amat menyentuh emosi pembicara.
 3. Topik harus menarik minat pendengar. Maksudnya pembicara harus berbicara tentang sesuatu yang di minati oleh pendengar agar tidak di tinggalkan.
 4. Topik harus terang ruang lingkup dan pembatasannya. Maksudnya topik itu harus bisa dicerna oleh pendengar.
 5. Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi. Maksudnya Topik yang diulas harus sesuai dengan waktu dan situasinya.
 6. Topik harus dapat ditunjang dengan bahan lain¹²⁾.
- d. Jenis-jenis pidato

Menurut ada tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, dapat dikemukakan 4 (empat) macam pidato, yaitu:

1. Impromtu adalah pidato yang spontanitas,
2. Manuskrip adalah pidato dengan naskah,
3. Memoriter adalah pesan pidato ditulis kemudian diingat kata demi kata,

¹²⁾Jalaludin Rahmat, *Rethorika Modern Pendekatan Praktis*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 21-23

4. Ekstempore adalah pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya berupa garis besar (*out line*) dan pokok-pokok penunjang pembahasan (*supporting points*)¹³⁾.

e. Ciri-ciri suatu pidato yang baik

Ada sembilan hal yang mencirikan suatu pidato yang baik yaitu :

1. Pidato yang saklik

Pidato yang saklik apabila memiliki objektivitas dan unsure-unsur yang mengandung kebenaran. Saklik juga berarti bahwa ada hubungan yang serasi antara isi pidato dan formulasinya, sehingga indah kedengaran, tetapi bukan berarti dihiasi dengan gaya bahasa yang berlebih-lebihan.

2. Pidato yang jelas

Pembicara harus mengungkapkan pikirannya, sehingga tidak hanya sedapat mungkin isinya dapat dimengerti, tetapi juga jangan sampai ada kemungkinan untuk tidak dimengerti. Oleh karena itu pembicara harus memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindari salah pengertian.

3. Pidato yang hidup

Sebuah pidato yang baik harus hidup. Pidato yang hidup dan menarik umumnya diawali dengan ilustrasi, sesudah itu ditampilkan pengertian-pengertian abstrak atau definisi.

4. Pidato yang memiliki tujuan

¹³⁾ *Ibid.*, hlm. 17-19.

Setiap pidato harus memiliki tujuan, yaitu apa yang mau dicapai. Tujuan itu harus dirumuskan dalam satu dua pikiran pokok. Dalam membawakan pidato, tujuan itu hendaknya sering diulang dalam rumusan yang berbeda, supaya pendengar tidak kehilangan benang merah selama mendengarkan pidato.

5. Pidato yang memiliki klimaks

Klimaks yang dirumuskan dan ditampilkan secara tepat akan memberikan bobot kepada pidato.

6. Pidato yang memiliki pengulangan

Pengulangan itu penting, karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelaskan pengertian pendengar. Pengulangan itu juga menyebabkan pokok-pokok pidato tidak segera dilepaskan. Suatu pengulangan yang dirumuskan secara baik akan memberikan efek yang besar dalam ingatan para pendengar.

7. Pidato yang berisi hal-hal yang mengejutkan

Memunculkan hal-hal yang mengejutkan dalam pidato berarti menciptakan hubungan yang baru dan menarik atau kenyataan yang dalam situasi biasa tidak dapat dilihat.

8. Pidato yang dibatasi

Pidato harus dibatasi pada satu atau dua soal yang tertentu saja.

Pidato yang isinya terlalu luas akan menjadi dangkal. Dan menjadikan para audiens akan merasakan kebosanan.

9. Pidato yang mengandung humor

Humor dalam pidato itu perlu, hanya saja tidak boleh terlalu banyak, sehingga memberi kesan bahwa pembicara tidak bersungguh. Humor itu dapat menghidupkan pidato dan memberi kesan yang tak terlupakan pada para pendengar. Humor dapat juga menyegarkan pikiran pendengar, sehingga mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada pidato selanjutnya.¹⁴⁾

2. Latihan Muhadharah

A. Pengertian latihan muhadharah

Kata "muhadharah" berasal dari bahasa arab " " yang berarti " pidato " ¹⁵⁾. Maka dari itu penulis mengambil sebuah pengertian yang dikemukakan oleh MC. EMHA. Abdurrahman bahwa pidato adalah " Penyampaian uraian secara lisan tentang sesuatu hal (masalah) dihadapan massa.¹⁶⁾

Dari pengertian tersebut diatas jika kita amati maka terdapat tiga unsur pokok yaitu :

a. Penyampaian uraian mengenai suatu hal

Penyampaian uraian dalam hal ini adalah penyampaian disertai dengan penjelasan terhadap suatu masalah yang dibahas yang akan disampaikan kepada pendengar dengan keterangan yang jelas agar bisa dipahami oleh sipendengar masalah yang akan disampaikan.

b. Disampaikan secara lisan

¹⁴⁾ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*. (Yogyakarta : kanisius, 1990), hlm. 51-54.

¹⁵⁾ Prof. DR. H. Mahmud Yunus, *Metode khusus Pendidikan Agama*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung 1983). Hlm. 104.

¹⁶⁾ MC> EMHA. Abdurrahman, *Pengantar pengetahuan teknik dan pedoman berpidato*. (Surabaya : CV. Amin, t.t) hlm. 5

Pidato merupakan suatu aktivitas yang mendominasi alat lisan sebagai suatu pengantar informasi yang paling efektif, sebab dengan menggunakan lisan, penjelasan mengenai masalah yang akan disampaikan itu bisa dijelaskan dengan gamblang.

c. Disampaikan dihadapan massa

Dalam menyampaikan suatu permasalahan dalam pidato ini harus disampaikan dihadapan orang banyak.¹⁷⁾

Dengan demikian penyampaian tentang suatu masalah tersebut harus jelas tentang penguraiannya dan disampaikan secara lisan dan disampaikan dihadapan orang banyak. Tanpa terpenuhinya unsur-unsur pengertian diatas maka belum bisa dikatakan sebuah pidato atau muhadharah.

B. Subyek dan obyek muhadharah (pidato)

Adapun yang disebut sebagai subyek di sini adalah orang yang berpidato (Pembicara, Juru penerang), sedangkan yang dimaksud dengan obyeknya adalah massa yang pada saat itu bersama-sama mendengarkan.

Bagi seorang pembicara hendaknya sudah memahami tentang suatu hal atau masalah yang akan disampaikan, sebab sebagai seorang juru penerang tau subyek hendaklah betul-betul mampu memahami atau menguasai seluruh materi yang akan disampaikan.

Di samping itu subyek harus memperhatikan tentang kepribadiannya sendiri dalam beradaptasi dengan obyek, agar mendapat simpati dari masyarakat,

¹⁷⁾ *Ibid.* hlm. 6.

sebab dalam hal ini kepribadian juga memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal pada saat berpidato.

Dan juga bagi seorang pembicara atau subyek hendaklah memiliki akhlaq yang baik atau tata krama yang baik itu didalam kedupan sehari-hari, dalam masyarakat maupun ketika berada diatas mimbar atau sedang berpidato.

Adapun sikap dan tata krama yang baik ketika menyampaikan pidato menurut MC. EMHA. Abdurrahman adalah sebagai berikut :

1. Tata krama dihadapan umum

- Berpakaian yang bersih, rapi,
- Perendah hati, walaupun pidatonya agresif
- Disana sini diselang dengan ucapan mohon maaf bila mungkin terjadi kesalahan.

2. Tata krama dihadapan wanita

- Bila mana yang hadir semuanya wanita atau sebagian saja, sedangkan yang pidato adalah pria, maka hendaklah lebih berhati-hati dalam mengeluarkan ucapan-ucapan, ingatlah bahwa umumnya kaum wanita mudah tersinggung perasaannya (Gevoelling)¹⁸).

3. Tata krama berpidato dihadapan orang-orang terkemuka, pejabat dan sebagainya :

- Jangan merasa rendah diri
- Jangan merasa sombong
- Percaya diri bahwa apa yang anda sampaikan didengar oleh mereka.

¹⁸) *Ibid.* hlm. 22.

4. Tata krama sesama golongan

- Mengenai tata krama sama halnya dengan keterangan diatas, namun dihadapkan sesama golongan seperti organisasi satu partai itu lebih santai dan babas dalam menganalisa suatu permasalahan yang sifatnya umum.

5. Tata krama berpidato dihadapan orang-orang pemeluk salah satu agama

- Jangan menyinggung masalah agama tersebut, lebih-lebih atas penilaian yang dianggap merugikan atau mengurangi martabat agamanya.

6. Tata krama dihadapan pemuda atau pelajar

- Bersifat informatif edukatif
- Membesarkan hati mereka
- Jangan sekali-kali dihujani kritik
- Isi pidato bersifat motivatif.¹⁹⁾

Di samping tiga hal diatas untuk selanjutnya yang juga tidak kalah pentingnya bagi seorang pembicara adalah kepercayaan diri atau keyakinan pada diri sendiri, namun dalam kenyataannya banyak orang tidak mersa yakin terhadap apa yang telah diucapkannya, berpidato yang baik tidak akan demikian halnya, percaya diri adalah merupakan modal dasar yang paling utama dalam berbicara.

Latihan muhadharah adalah termasuk bagian Dakwah islam untuk mengajak ummat manusia melalui jalur kebenaran Illahi. Namun cara maupun kondisi dan situasinya berbeda. Dalam muhadharah ini tidak memerlukan persyaratan yang berat hanya perlu ilmu pengetahuan dan pandai bicara saja.

Da'i menyampaikan informasi ajaran agama untuk dimengerti dan diterima dalam bentuk keyakinan, sekaligus mengajak untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

Seperti yang terdapat dalam al-qur'an dalam surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون
عن المنكر واولئك هم المفلحون (ال عمران : ١٠٤)

Artinya : *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*²⁰⁾

Di sini Allah memerintahkan kepada kita agar ada di antara kita segolongan yang mau berdakwah, yaitu mengajak dan menyerukan orang lain untuk berbuat kebajikan dengan melakukan apa saja untuk kebaikan agama dan dunia, menyuruh orang melakukan yang m'ruf, melakukan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan Allah SWT, baik perintah wajib maupun perintah sunnat yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan abadi di akhirat.

3. Hubungan antara mengikuti latihan muhadharah dengan kemampuan berpidato Pondok Pesantren Nurul Jalal sebagai pendidikan formal bertujuan membina para santrinya untuk memahami nilai-nilai ajaran agama. Dengan pemahaman yang diperolehnya diharapkan mereka mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Islam benar-benar terlaksana sebagai agama untuk dunia dan akherat.

¹⁹⁾ Ibid. hlm. 24.

²⁰⁾ Depag, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta : CV. Kathoda, 1989 m) hlm. 94.

Kemampuan berpidato para santri itu banyak dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, dimana pengetahuan tersebut disamping diperoleh melalui pembiasaan yang dilakukannya juga dapat diperoleh melalui keikutsertaannya dalam mengikutlatihan muhadharah, mereka akan mendapatkan tambahan pengetahuan dari latihan muhadharah. Semakin sering mengikuti latihan muhadharah berarti akan semakin bertambah wawasan mereka.

Dalam kaitannya dengan kemampuan berpidato, maka latihan muhadharah dapat dipakai sebagai media untuk menyalurkan kreativitas santri sesuai dengan bakat dan minat mereka. Latihan muhadharah yang dilakukan secara berkesinambungan dapat memacu santri dalam meningkatkan kreativitas atau bakat mereka, terutama dalam kemampuan berpidato.

Dari dua asumsi diatas dapat diduga bahwa ada hubungan yang positif antara mengikuti latihan muhadharah dengan kemampuan berpidato santri dimana santri yang sering mengikuti latihan muhadharah akan menyebabkan bertambah kemampuan berpidato mereka sebaliknya kemampuan berpidato santri akan bertambah dengan seringnya mengikuti latihan muhadharah.

G. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas yang menyatakan ada hubungannya maka penulis mengemukakan hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan dan kebenarannya memerlukan pengujian yang berdasarkan

hasil penelitian lapangan disebut hipotesis. Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan maka penulis, mengemukakan atau mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara latihan muhadharah dengan kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren Nurul Jalal.

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara latihan muhadharah dengan kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren Nurul Jalal.

H. Metode Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah semua unit individu yang diteliti²¹⁾. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Jalal Kabupaten Muara Tebo Propinsi Jambi.

Dalam penelitian ini sifat populasi yang ada adalah heterogen, karena mempunyai beberapa strata yaitu strata usia, jenis kelamin dan pendidikan. Karena terbatasnya biaya, tenaga dan waktu maka penulis hanya meneliti salah satu strata yaitu strata pendidikan, terdiri dari MTS dan MA

2. Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah atau wakil populasi yang diteliti. Mengingat banyaknya subyek yang diteliti maka penulis menggunakan sampel untuk mempermudah pengambilan data.

Mengingat banyaknya subyek yang diteliti maka penulis melakukan pengambilan sampel dari dua strata tersebut yang dapat menggambarkan

sifat populasi yang bersangkutan, untuk mencapai tujuan ini maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stratified-Propotional Random sampling.

a. Stratified sampling

Pengambilan sampel dengan cara ini, mengingat bahwa populasi terbagi atas tingkatan-tingkatan atau strata. Seperti yang tersebut diatas maka disini penulis hanya mengambil strata pendidikan karena strata pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jalal itu da dua yaitu tingkat pendidikan MTS dan tingkat pendidikan MA sedangkan jumlah dari tingkat pendidikan MTS sebanyak 339 santri sementara jumlah dari tingkat pendidikan MA sebanyak 139 santri. Karena penulis merasa bahwa strata pendidikan yang ada dipondok pesantren ini bisa mewakili strata-strata yang ada.

b. Propotional sampling

Setelah penulis mengambil sampel berstrata kemudian penulis mengambil sampel seimbangatau propotional dari sampel berstrata untuk memperoleh sampel yang refresentative.

Dan pengambilan sampel propotional ini mclalui strata pendidikan karena dipondok pesantren Nurul Jalal kegiatan latihan muhadhrahnya digabung menjadi satu, oleh karena itu penulis

²¹⁾Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1985), hlm. 70.

mengambil sampel propotional dari tiap-tiap strata pendidikan MTS dan strata pendidikan MA.

Selanjutnya penulis mengambil sampel 15 % sehingga perincian jumlah sampel penelitian secara propotional adalah sebagai berikut :

TABEL 1 : JUMLAH SAMPEL PADA KELAS MTS

No	Kelas	Jml Populasi	Sampel
1	I	150	22
2	II	100	15
3	III	89	13
Jml		339	50

Sumber : Primer

TABEL 2 : JUMLAH SAMPEL PADA KELAS MA

No	Kelas	Jml Populasi	Sampel
1	I	70	10
2	II	40	6
3	III	29	4
Jml		139	20

Sumber : Primer

Jadi jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 70 sampel yangmana pada kelas MTS berjumlah 50 sampel dan pada kelas MA berjumlah 20 sampel.

c. Sampel random

Pengambilan sampel dengan cara acak, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud meng-generalisasikan hasil penelitian sampel, yang dimaksud dengan meng-generalisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku secara umum. Sedang untuk besarnya pengambilan sampel tersebut didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

Sebagai gambaran , maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10- 15 % atau 20- 25 % atau lebih ²²⁾

Selanjutnya dengan pendapat diatas maka penulis mengambil sampel 15% dari jumlah santri yang berada di pondok Pesantren Nurul Jalal.

Pengambilan sampel dilakukan secara random dengan cara undi, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. mendaftar seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Jalal
- b. mengkode dengan angka

²² Ny. Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997.) hlm. 120

- c. masing –masing kode digulung dan dimasukkan kedalam suatu tempat
- d. diambil 15% untuk dijadikan sample

Dalam oprasionalnya, penulis mendaftarkan seluruh santri, kemudian penulis mengkode dengan angka kemudian digulung dan dimasukkan kedalam suatu tempat dan yang terakhir adalah mengambil gulungan yang sudah dikode dengan angka tersebut sebanyak 15 % atau 50 santri dari tingkat pendidikan MTS dan 15 % atau 20 santri dari tingkat pendidikan MA.

2. Alat Pengumpulan Data

a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden²³⁾.

Dalam penelitian ini, angket digunakan sebagai alat utama untuk memperoleh data dari variabel penelitian, sedangkan jenis angket yang dipakai adalah angket yang tertutup

Data yang ingin diperoleh dari angket adalah data mengenai:

- 1). Identitas
- 2). Frekuensi Mengikuti latihan Muhadharah
- 3). Kemampuan berpidato

b. Wawancara (*Interview*)

²³⁾Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), hlm. 107.

Wawancara (*Interview*) adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai²⁴⁾.

Cara ini dipakai untuk memperoleh data mengenai gambaran umum Tentang latihan muhadharah santri di Pondok Pesantren Nurul Jalal Kabupaten Muara Tebo Propinsi Jambi.

Adapun jenis interview yang penulis gunakan adalah “ Interview bebas terpimpin “ yakni, penulis memberikan kebebasan kepada orang yang diwawancarai untuk berbicara dan memberikan keterangan sejauh tidak menyimpang dari kerangka pertanyaan yang dipegangnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian terhadap benda-benda tertulis atau dokumen.^{25)} Dokumen ini di pakai untuk memperoleh data mengenai gambaran umum wilayah penelitian dan data mengenai jumlah santri

3. Metode pengujian validitas dan reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen ²⁶⁾ suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang

²⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 107.

²⁵⁾ Ny. Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta : Bina Aksara, 1983). Hlm. 107.

²⁶⁾ *Ibid.* hal160

kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sedangkan yang diuji adalah uji validitas instrumen angket yang ditujukan kepada para santri.

Sebuah instrumen yang dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen yang dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat, tinggi rendahnya, validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Pengertian reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik dan akan diperoleh kecenderungan hasil yang sama.²⁷⁾

Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang realilabel akan menghasilkan data yang dapat dipercayajuga. Apabila datanya juga memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Realibitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Secara garis besar ada dua macam reliabilitas yaitu : reliabilitas external dan reliabilitas internal.²⁸⁾ kemudian hasil tersebut dikorelasikan dengan tehnik product moment, sedang rumus product moment dapat dilihat sebagai berikut:

²⁷⁾ *Ibid* .hlm 170

²⁸⁾ *ibid* hlm. 172

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Number of Cases

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor x (variable bebas/independen variable) $\sum Y$ = Jumlah seluruh skor y (variable terikat/dependen variable).²⁹⁾

4. Metode Analisis Data

Untuk memenuhi criteria penelitian yang valid, besar dan lengkap, maka diperlukan suatu metode yang validitas dalam analisis kuantitatif yaitu analisis data dengan cara mendiskripsikan data dalam bentuk angka-angka yang dihasilkan melalui rumus statistik.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data statistik dan menggunakan pengolahan data sehingga akan diperoleh kesimpulan dengan angka-angka, table dan sebagainya, kemudian diterjemahkan data tersebut sehingga akan dimengerti makna yang terkandung didalamnya.

Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis, hal mana teknik analisis korelasional adalah teknik analisis statistik mengenai hubungan antara dua variable atau lebih. Teknik analisis

²⁹⁾ Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta : PT. Raja Graha Pindo Presada, 1996). Hlm. 193.

korelasional dibedakan menjadi dua golongan yaitu teknik analisis korelasional bivariat dan teknik analisis korelasional multivariate.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis korelasi bivariat yaitu teknik analisis korelasi yang mendasarkan dari pada dua variable dimana latihan muhadharah sebagai variable x dan kemampuan berpidato sebagai variable y. Adapun dalam teknik perhitungannya menggunakan teknik korelasi product moment karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variable yang dikorelasikan.

Dalam analisis data penulis menggunakan analisis product moment dengan rumus angka sebagai berikut :

$$r^{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}^{30)}$$

Sedangkan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan antara variable x dan variable y adalah dengan menggunakan rumus df atau db. Sedangkan rumus df adalah sebagai berikut :

$$df = N - nr$$

Di mana

df = Degres of freedom (derajat bebas)

N = Number of cases

nr = Banyaknya variable yang kita korelasikan³¹⁾

³⁰⁾ *Ibid.* hlm. 181.

³¹⁾ *Ibid.* hlm. 193.

Jika r_o sama dengan atau lebih besar dari pada r_t maka hipotesis alternatif (H_a) disetujui atau diterima atau terbukti kebenarannya. Berarti antara variable x dan variable y terdapat korelasi positif yang signifikan. Sebaliknya jika r_o lebih kecil dari pada r_t maka hipotesa nihil (H_o) tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya, ini berarti bahwa hipotesis nihil yang menyatakan tidak adanya korelasi antara variable x dan variable y itu salah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan latihan muhadharah dipondok pesantren Nurul Jalal dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa jam 07.30 – 10.00 dan hari Jum'at jam 07.30 – 10.00, dan santri yang mendapat tugas maju dalam satu kali pertemuan sebanyak enam santri, latihan muhadharah ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dan para santri diberi kebebasan untuk mengutarakan pesan ceramah mereka dengan gaya, teknik dan sarana yang dapat mereka pergunakan.

Materi yang mereka sampaikan adalah masalah Aqidah, masalah Syari'ah, masalah Akhlaqul karimah dan masalah umum yang menyangkut terhadap situasi dan kondisi yang sedang berlaku, santri dibiarkan berkreasi sendiri sesuai dengan apa yang mereka inginkan, mereka diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat dan kreasi mereka dalam menjadi penceramah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Walaupun materi ini memang sudah ditentukan dari pihak pondok.

Sedangkan materi yang disampaikan tersebut harus menggunakan bahasa yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren dan pembina yang secara khusus menangani kegiatan muhadharah ini. Adapun bahasa yang digunakan adalah dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

2. Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Nurul Jalal serta analisa yang telah dilakukan maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

“Ada korelasi yang signifikan dan searah antara latihan muhadhoroh dengan kemampuan berpidato para santri Pondok Pesantren Nurul Jalal”.

Hal ini dapat dilihat atau diketahui melalui pengolahan data yang diperoleh hasil $r_{xy} = 0,835$ dengan istilah :
rt pada t . s . 5% = 0,232

Oleh sebab itu, maka hubungan (korelasi) antara variabel X yaitu latihan muhadhoroh dan variabel Y yaitu kemampuan berpidato mempunyai hubungan signifikan atau searah. Artinya semakin tinggi keaktifannya mengikuti latihan muhadharah maka semakin tinggi pula kemampuan berpidato pada santri Pondok Pesantren Nurul Jalal kabupaten Tebo propinsi Jambi. Begitu sebaliknya, semakin rendah keaktifannya mengikuti latihan muhadharah maka semakin rendah pula kemampuan berpidato.

Kenyataan ini terjadi karena santri yang keaktifannya mengikuti latihan muhadharah tinggi maka akan menyebabkan dia akan menjadi lebih tertarik atau menyukai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berpidato. Artinya mereka akan lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan dakwah sehingga manimbulkan kecenderungan untuk tertarik dengan kegiatan tersebut.

Setelah diadakan penelitian tentang kegiatan latihan muhadharah dipondok pesantren Nurul Jalal, tidak terdapat perbedaan antara santri MTS dan santri MA dalam kemampuan berpidato, yang membedakan hanyalah dari pribadi santri itu sendiri, dimana kalau santri rajin mengikuti latihan muhadharah maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpidato mereka.

Yang membedakan di tingkat pendidikan dalam latihan muhadharah adalah penggunaan bahasa dalam latihan tersebut, dimana santri yang kelas satu MTS itu hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, sementara kelas dua, tiga MTS dan kelas satu sampai kelas tiga MA menggunakan dua bahasa yang telah ditentukan.

Dengan giatnya para santri berlatih muhadharah maka akan terbiasa dalam menghadapi para audiens, dimana dengan latihan yang terus menerus para santri mampu menyampaikan ide atau pengetahuan kepada orang lain dalam memahami apa yang disampaikan, sebab untuk bisa mampu memberikan pemahaman kepada orang lain itu, salah satu jalan adalah selalu berlatih untuk berbicara dalam suasana atau kondisi yang berlainan.

3. Faktor pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya dukungan dana yang memadai yang bersumber dari iuran para santri sebesar Rp. 2000 persiswa setiap bulan dan subsidi dari pihak pondok pesantren Nurul Jalal, sebesar Rp. 5000 satingkat bulan untuk keperluan kegiatan muhadharah, dengan dukungan dana tersebut yang cukup besar tersebut

kegiatan praktek muhadharah tersebut dapat berjalan dengan lancar.

- 2) Adanya kerjasama yang baik antara personal yang ada didalam kepengurusan, baik itu didalam kepengurusan maupun dalam kegiatan muhadharah tersebut, karena berangkat dari motivasi dan tujuan yang sama yaitu untuk membantu para santri agar mereka mempunyai kemampuan yang memadai dibidang dakwah untuk mencegah perkara mungkar dan menyerukan perkara yang ma'ruf dalam masyarakat. Disamping personalia dalam kepengurusan yang tidak kalah pentingnya sebagai pendukung utama adanya para pembina muhadharah.
- 3) Adanya program kerja yang sudah disusun rencananya sejak awal didirikannya Pondok pesantren Nurul Jalal ini, sehingga kegiatan muhadharah ini sudah seperti kegiatan rutinitas yang harus dilaksanakan dan ini sesuai dengan AD/ART, dan tidak menyimpang dari ajaran islam, yaitu bertujuan untuk ikut serta dalam meencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, memiliki kemampuan dalam segi agama dan memiliki keterampilan dalam segi dakwah islamiyah.

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor yang berasal dari santri, dimana terkadang masih ada para santri yang kurang dalam persiapan untuk tampil sebagai

pembicara dan akhirnya teradang mereka tidak hadir dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini secara psikologis akan mempengaruhi terhadap santri yang lain.

- 2) Kurang disiplinnya dalam penggunaan waktu yang disediakan, hal ini berkaitan dengan kehadiran pembina ditempat dilaksanakannya kegiatan, yang mestinya kegiatan itu dilaksanakan mulai jam 07.30 – 10.00 Wib. Terkadang bisa mundur sampai sepuluh menit, jadi persediaan waktu yang ada dirasakan kurang sekali, dan ini akan mempengaruhi terhadap hasil yang akan dicapai.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari kesimpulan dan pengolahan data, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran untuk Pondok Pesantren Nurul Jalal
 - a. Pondok Pesantren Nurul Jalal hendaknya memberikan bekal berupa teori tentang ilmu dakwah supaya santri bisa mengetahui lebih dalam tentang dakwah.
 - b. Pondok Pesantren Nurul Jalal hendaknya menyediakan fasilitas untuk santri di dalam melakukan latihan muhadhoroh agar santri bisa lebih bisa mengekspresikan bakat mereka.
2. Saran untuk santri

- a. Hendaknya santri rajin dalam mengikuti kegiatan latihan muhadhoroh supaya kemampuan mereka bisa lebih maju.
- b. Santri hendaknya dapat membagi waktu dalam belajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di pondok pesantren.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran ilahi robbi, yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis masih banyak merasakan adanya kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu apabila ada saran dan kritik yang konstruktif akan penulis terima dengan lapang dada dan diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Harapan penulis, semoga laporan ilmiah ini dapat memberikan manfa'at, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jalal, khususnya dalam kegiatan latihan muhadharah.

Akhirnya penulis panjatkan do'a kepada Allah SWT. Semoga maksud dan tujuan penulis ini dapat tercapai. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Warson Munawwir, 1984, "*Kamus Arab Indonesia*", Yogyakarta : Pustaka Progesif.
- Anas Sudijono, 1996, "*Pengantar Statistik Pendidikan*", Jakarta : PT. Raja Grahapindo Persada.
- Barmawi Umary, 1987, "*Azas-Azas Ilmu Dakwah*", Solo : CV. Ramadhani.
- Daryanto, S.S, 1997, "*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*", Surabaya : Apollo.
- Depag, 1989, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", Jakarta : CV. Kathoda.
- Dori Wuwur Hendrikus, 1990, "*Retorika*", Yogyakarta : Kanisius.
- Jalaluddin Rahmat, 1994, "*Rethorika Modern Pendekatan Praktis*", Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- MC > EMHA, Abdurrahman, tt, "*Pengantar Pengetahuan Teknik dan Pedoman Berpidato*", Surabaya : CV. Amin.
- Ny. Suharsimi Arikunto, 1997, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta : Rineka Cipta.
- Prof. DR. H. Mahmud Yunus, 1983, "*Metode Khusus Pendidikan Agama*", Jakarta : PT. Hidakarya Agung.
- Sutrisno Hadi, 1985, "*Metodologi Research I*", Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar*".
- Wahjoetomo, 1997, "*Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*", Jakarta : Gema Insani Press.
- Zamakhasi Dhofier, 1990, "*Tradisi Pesantren*", Cet. Kelima, Jakarta : LP3ES.